JURNAL PELAYANAN PUBLIK
ISSN : 3063-3281
Vol. 3, No. 4, 2026

EFEKTIVITAS PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA PAKACANGAN KECAMATAN AMUNTAI UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Putri Muzalifah[1], Ni Made Musiyani Anjasmari[2], Haris Fadillah[3]
Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
e-mail: pujahadahpuja@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pengelolaan sampah di Desa Pakacangan, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara yang ditandai dengan lemahnya pengawasan pemerintah desa, terbatasnya sarana dan prasarana, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah. Penelitian bertujuan menganalisis efektivitas pengelolaan sampah di desa tersebut beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling sebanyak 12 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Desa Pakacangan belum berjalan secara efektif. Aspek pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada pelaksanaan kegiatan, koordinasi antarpihak, penyediaan sarana dan prasarana, serta penyesuaian sistem pengelolaan. Faktor pendukung meliputi kerja sama pemerintah desa dengan pihak terkait, sedangkan faktor Faktor penghambat, meliputi Kurangnya Pengetahuan Masyarakat Pengelolaan sampah, Jadwal Pengangkutan Tidak Efektif, Terbatasnya kapasitas angkut pada armada dan Terbatasnya jumlah bak sampah.

Kata Kunci: Efektivitas, Pengelolaan Sampah, Desa Pakacangan

ABSTRACT

This study was motivated by the suboptimal waste management system in Pakacangan Village, North Amuntai District, Hulu Sungai Utara Regency, as reflected in weak government supervision, inadequate facilities and infrastructure, and low public awareness regarding proper waste management. The study aimed to analyze the effectiveness of waste management and identify the factors influencing its implementation. This research employed a descriptive qualitative approach. Twelve informants were selected using purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. Data credibility was ensured through triangulation, prolonged observation, and member checking. The findings indicate that waste management in Pakacangan Village has not been effective. The dimensions of goal achievement, integration, and adaptation still face significant challenges, particularly in program implementation, interagency coordination, the availability of facilities and infrastructure, and the adjustment of the waste management system. Supporting factors include collaboration between the village government and relevant stakeholders, while the main obstacles consist of low public awareness, limited socialization, inadequate facilities, weak supervision, and irregular waste collection schedules.

***Keywords*:**. *Effectiveness, Waste Management, Pa kacang Village*

PENDAHULUAN

Persoalan persampahan merupakan salah satu tantangan utama dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah karena berkaitan erat dengan kualitas lingkungan, kesehatan masyarakat, serta keberlanjutan pembangunan (Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Bali, 2020).

Peningkatan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, dan bertambahnya aktivitas sosial-ekonomi menyebabkan volume limbah domestik terus mengalami peningkatan. Apabila tidak dikelola secara sistematis, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan, menurunkan kualitas sanitasi, serta memicu berbagai permasalahan kesehatan dan sosial (Nurhadi, 2024). Oleh sebab itu, pengelolaan sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan seluruh unsur masyarakat agar tercipta lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan (Yudiyanto & Tania, 2019).

Sebagai bentuk komitmen dalam penyelenggaraan pengelolaan persampahan, Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara menetapkan Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah. Regulasi tersebut menjadi landasan hukum bagi pelaksanaan kegiatan pengurangan maupun penanganan limbah melalui mekanisme yang terencana, terpadu, berkesinambungan, dan berwawasan lingkungan. Ketentuan tersebut mengamanatkan bahwa upaya pengurangan dilakukan melalui pembatasan timbulan, pemanfaatan kembali, serta pendaurulangan, sedangkan penanganan meliputi proses pemilahan, penghimpunan, pengangkutan, pengolahan, hingga pemrosesan akhir. Kehadiran kebijakan tersebut diharapkan mampu menjadi pedoman bagi seluruh wilayah di Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam menyelenggarakan sistem pengelolaan sampah secara optimal.

Walaupun perangkat regulasi telah tersedia, implementasinya di berbagai wilayah belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang diharapkan. Beragam hambatan masih ditemukan, terutama pada kawasan pedesaan yang memiliki keterbatasan sumber daya, infrastruktur, maupun kapasitas kelembagaan (Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2016). Kondisi tersebut mengakibatkan pelaksanaan pengelolaan persampahan belum mampu memenuhi sasaran sebagaimana ditetapkan dalam kebijakan pemerintah daerah. Salah satu wilayah yang masih menghadapi persoalan tersebut ialah Desa Pakacangan, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berbagai kendala yang terjadi memperlihatkan adanya kesenjangan antara ketentuan normatif dengan pelaksanaan di lapangan sehingga efektivitas pengelolaan sampah belum dapat diwujudkan secara maksimal.

Fenomena yang berkembang di Desa Pakacangan menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan terhadap penyelenggaraan pengelolaan sampah masih belum berlangsung secara optimal. Keterbatasan pengendalian dari aparatur desa menyebabkan perilaku membuang sampah secara sembarangan masih sering dijumpai karena belum terdapat mekanisme pembinaan maupun penegakan aturan yang berjalan secara konsisten. Selain itu, desa tersebut juga belum didukung oleh fasilitas penampungan maupun pengolahan sampah yang memadai sehingga proses pengumpulan serta penanganan limbah rumah tangga tidak dapat dilaksanakan secara efektif. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik, sehingga kebiasaan membuang sampah pada lokasi yang tidak semestinya masih sering terjadi dan berdampak terhadap menurunnya kualitas lingkungan (Treesje & Londa, 2024).

Efektivitas penyelenggaraan pengelolaan sampah dipengaruhi oleh berbagai unsur, antara lain pencapaian tujuan, keterpaduan pelaksanaan, kemampuan penyesuaian organisasi, ketersediaan sumber daya, dukungan fasilitas, serta partisipasi masyarakat (Kodi Rina Mariani Gobai Batara Surya, 2021). Menurut Campbell, efektivitas organisasi dapat dinilai melalui keberhasilan mencapai sasaran yang telah ditetapkan, kepuasan terhadap pelaksanaan program, keseimbangan antara masukan dan keluaran, serta kemampuan mewujudkan tujuan secara menyeluruh (Holimah et al., 2024). Perspektif tersebut menjadi landasan konseptual untuk menilai sejauh mana penyelenggaraan pengelolaan sampah di Desa Pakacangan telah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan .

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan sampah masih menjadi persoalan di berbagai daerah. (Radhi & Raudah, 2025) menemukan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panangkalaan Kecamatan Amuntai Utara belum terlaksana secara optimal akibat keterbatasan sumber daya manusia, belum tersedianya prosedur operasional yang baku, serta minimnya dukungan anggaran, meskipun keberadaan petugas pengangkut menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan program. Penelitian lain yang dilakukan (Ramadhani et al., 2025) mengenai pengelolaan sampah di Pasar Unggas Amuntai memperlihatkan bahwa efektivitas penyelenggaraan masih rendah karena lemahnya perencanaan, kurang memadainya fasilitas pendukung, serta belum optimalnya pengawasan dan penerapan ketentuan yang berlaku. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola, ketersediaan sarana pendukung, serta keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaannya.

Meskipun memiliki kesamaan dalam mengkaji efektivitas pengelolaan sampah menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menawarkan kebaruan pada objek, ruang lingkup, dan kerangka analisis. Kajian ini berfokus pada penyelenggaraan pengelolaan sampah di Desa Pakacangan yang memiliki karakteristik berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menitikberatkan pada kondisi masyarakat pedesaan secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini menggunakan indikator efektivitas menurut Campbell untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan program berdasarkan pencapaian sasaran, kepuasan pelaksanaan, hubungan antara input dan output, serta keberhasilan mencapai tujuan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat efektivitas pengelolaan sampah beserta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pengelolaan sampah di Desa Pakacangan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian administrasi publik, sekaligus menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan pemerintah desa dalam merumuskan strategi pengelolaan sampah yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas lingkungan hidup.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Pakacangan, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara karena wilayah tersebut masih menghadapi berbagai permasalahan dalam pengelolaan sampah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menggambarkan efektivitas pengelolaan sampah secara mendalam. Data yang digunakan terdiri atas data primer melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta data sekunder yang bersumber dari peraturan, laporan, buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Informan ditentukan menggunakan teknik **purposive sampling** berdasarkan keterlibatan dan pemahaman terhadap pengelolaan sampah. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan *member check*.

ISSN : 3063-3281
Vol. 3, No. 4, 2026

PEMBAHASAN

A. Efektivitas Pengelolaan Sampah Di Desa Pakacangan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara

1. Pencapaian Tujuan

a. Ketepatan Pelaksanaan Kegiatan

Ketepatan pelaksanaan kegiatan dalam pengelolaan sampah di Desa Pakacangan masih belum terlaksana secara optimal. Mekanisme pengawasan terhadap pelaksanaan program belum disusun secara sistematis karena belum tersedia petugas yang memiliki tanggung jawab khusus dalam melakukan pengendalian. Pemantauan hanya dilakukan secara insidental oleh aparatur desa sehingga belum mampu memastikan seluruh kegiatan pengelolaan sampah berlangsung sesuai ketentuan. Akibatnya, perilaku membuang sampah di lokasi yang tidak semestinya masih ditemukan dan belum memperoleh penanganan secara konsisten. Walaupun kegiatan pengangkutan sampah telah dilaksanakan, pelaksanaannya belum diimbangi dengan sistem pengawasan yang terarah sehingga efektivitas penyelenggaraan pengelolaan sampah belum dapat diwujudkan secara maksimal. Dengan demikian, indikator ketepatan pelaksanaan kegiatan masih tergolong kurang efektif karena lemahnya mekanisme pengendalian terhadap seluruh rangkaian pengelolaan sampah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum sejalan dengan indikator efektivitas menurut Duncan dalam Pohan (2021), khususnya pada aspek ketepatan pelaksanaan kegiatan.

b. Kejelasan Kegiatan

Kejelasan kegiatan dalam pengelolaan sampah juga belum menunjukkan hasil yang memadai. Sebagian masyarakat belum memiliki pemahaman yang baik mengenai tata cara pengelolaan sampah yang benar, terutama berkaitan dengan pemilahan antara sampah organik dan anorganik. Seluruh jenis limbah rumah tangga masih dicampurkan dalam satu wadah, sementara kebiasaan membuang sampah pada lokasi yang tidak semestinya masih dijumpai. Selain itu, belum tersedia media informasi yang memberikan petunjuk mengenai prosedur pengelolaan sampah sehingga penyampaian informasi kepada masyarakat belum berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan kegiatan belum memiliki arah yang jelas dan belum dipahami secara merata oleh seluruh warga. Oleh karena itu, indikator kejelasan kegiatan dapat dinilai belum efektif karena penyelenggaraan program belum didukung oleh pemahaman masyarakat yang memadai mengenai pengelolaan sampah. Temuan tersebut belum sesuai dengan konsep efektivitas Duncan dalam Pohan (2021) pada dimensi kejelasan kegiatan.

c. Pencapaian Sasaran

Pencapaian sasaran pengelolaan sampah di Desa Pakacangan masih belum memenuhi tujuan yang diharapkan. Kondisi lingkungan masih memperlihatkan keberadaan sampah yang tersebar di beberapa lokasi serta penumpukan limbah akibat keterbatasan fasilitas penampungan. Pelaksanaan

ISSN : 3063-3281
Vol. 3, No. 4, 2026

pengangkutan sampah yang dilakukan dalam frekuensi terbatas belum mampu menciptakan lingkungan yang bersih secara menyeluruh. Di samping itu, ketersediaan tempat penampungan sementara maupun sarana pengangkutan belum mencukupi kebutuhan masyarakat sehingga pelayanan pengelolaan sampah belum dapat menjangkau seluruh wilayah secara merata. Keadaan tersebut mengakibatkan sasaran program untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan tertata belum tercapai secara optimal. Dengan demikian, indikator pencapaian sasaran masih berada pada kategori kurang efektif karena hasil pelaksanaan program belum memberikan perubahan yang signifikan terhadap kondisi kebersihan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan sampah belum memenuhi indikator pencapaian sasaran sebagaimana dikemukakan oleh Duncan dalam Pohan (2021).

2. Integrasi
   a. Kerja Sama Antarinstansi

      Kerja sama antara Pemerintah Desa Pakacangan dengan instansi terkait dalam penyelenggaraan pengelolaan sampah masih belum berlangsung secara optimal. Sinergi yang terbangun masih terbatas pada penyediaan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sebagai lokasi tujuan pembuangan sampah yang diangkut oleh petugas kebersihan desa. Kolaborasi tersebut belum berkembang dalam bentuk perencanaan bersama, pembinaan, pendampingan teknis, peningkatan kapasitas sumber daya, maupun penyediaan program terpadu yang dapat memperkuat sistem pengelolaan sampah. Akibatnya, koordinasi antarlembaga belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pelayanan persampahan. Dengan demikian, indikator kerja sama antarinstansi masih tergolong kurang efektif karena belum didukung oleh kemitraan yang bersifat strategis dan berkelanjutan. Kondisi tersebut belum sejalan dengan teori efektivitas Duncan dalam Pohan (2021) pada dimensi integrasi melalui indikator kerja sama antarinstansi.

   b. Pelaksanaan Sosialisasi Pengelolaan Sampah

      Pelaksanaan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah belum berjalan secara optimal. Penyebarluasan informasi kepada masyarakat masih bersifat terbatas dan belum dilaksanakan secara terencana maupun berkesinambungan. Tidak tersedianya kegiatan edukasi secara berkala menyebabkan pemahaman masyarakat mengenai tata cara pengelolaan sampah yang baik belum berkembang secara merata. Selain itu, belum tersedia media komunikasi yang mampu memberikan informasi mengenai pemilahan, pengurangan, maupun penanganan sampah sesuai ketentuan yang berlaku. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pengetahuan masyarakat dalam menerapkan pengelolaan sampah secara tepat. Oleh karena itu, indikator pelaksanaan sosialisasi masih berada pada kategori kurang efektif karena proses penyampaian informasi belum mampu meningkatkan pemahaman masyarakat secara menyeluruh. Temuan tersebut belum sesuai dengan konsep efektivitas

Duncan dalam Pohan (2021), khususnya pada indikator pelaksanaan sosialisasi pengelolaan sampah.

c. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah berada pada kategori cukup efektif. Sebagian warga telah mengikuti mekanisme yang diterapkan dengan menempatkan sampah di depan rumah untuk memudahkan proses pengangkutan oleh petugas kebersihan. Meskipun demikian, keterbatasan sarana penampungan menyebabkan sampah sering menumpuk di halaman maupun di tepi jalan sehingga mengurangi kebersihan dan keindahan lingkungan. Di sisi lain, perilaku membuang sampah pada lokasi yang tidak semestinya masih ditemukan sehingga menunjukkan bahwa kesadaran menjaga kebersihan belum sepenuhnya terbentuk. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan masyarakat telah muncul, namun pelaksanaannya belum didukung oleh fasilitas yang memadai dan tingkat kepedulian yang merata. Dengan demikian, indikator partisipasi masyarakat dapat dinilai cukup efektif karena masyarakat telah berkontribusi dalam pelaksanaan pengelolaan sampah, meskipun hasilnya masih belum optimal. Kondisi ini relatif sejalan dengan teori efektivitas Duncan dalam Pohan (2021) pada dimensi integrasi melalui indikator partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

3. Adaptasi

a. Ketersediaan Tenaga Kerja

Ketersediaan sumber daya manusia dalam penyelenggaraan pengelolaan sampah di Desa Pakacangan masih belum memadai. Jumlah petugas kebersihan yang bertanggung jawab terhadap pelayanan pengangkutan sampah hanya terdiri atas dua orang, dengan bantuan beberapa tenaga tambahan untuk mendukung pelaksanaan pekerjaan. Komposisi tersebut belum sebanding dengan luas wilayah pelayanan maupun volume sampah yang harus ditangani setiap hari. Akibatnya, proses pengangkutan belum mampu menjangkau seluruh kawasan secara optimal sehingga efisiensi pelayanan masih relatif rendah. Dengan demikian, indikator ketersediaan tenaga kerja berada pada kategori kurang efektif karena jumlah personel belum mampu memenuhi kebutuhan operasional pengelolaan sampah secara menyeluruh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek adaptasi organisasi terhadap kebutuhan pelayanan masih memerlukan peningkatan.

b. Penyediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah masih belum mendukung pelaksanaan program secara optimal. Armada pengangkut yang tersedia memiliki kapasitas dan jumlah yang terbatas sehingga belum mampu melayani seluruh wilayah secara maksimal. Selain itu, penyebaran tempat penampungan sampah belum merata sehingga masih terdapat kawasan permukiman yang belum memperoleh fasilitas tersebut. Keterbatasan infrastruktur tersebut menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan dalam

membuang sampah pada lokasi yang telah disediakan, sehingga sebagian limbah masih dibuang ke tempat yang tidak semestinya. Oleh karena itu, indikator penyediaan sarana dan prasarana termasuk dalam kategori kurang efektif karena fasilitas pendukung yang tersedia belum mampu memenuhi kebutuhan pelayanan persampahan secara menyeluruh. Keadaan ini memperlihatkan bahwa dukungan infrastruktur masih menjadi salah satu kendala utama dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah di Desa Pakacangan.

c. Penyesuaian Sistem

Penyesuaian sistem pengelolaan sampah terhadap kebutuhan masyarakat juga belum berjalan secara optimal. Jadwal pengangkutan sampah yang hanya dilaksanakan satu kali dalam satu minggu belum mampu mengimbangi volume sampah rumah tangga yang dihasilkan setiap hari. Akibatnya, limbah sering menumpuk di depan rumah maupun pada titik-titik tertentu sebelum diangkut oleh petugas kebersihan. Penumpukan tersebut tidak hanya mengurangi kebersihan lingkungan, tetapi juga berpotensi menyebabkan sampah berserakan akibat gangguan hewan maupun faktor lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem yang diterapkan belum mampu menyesuaikan kebutuhan pelayanan persampahan secara efektif. Dengan demikian, indikator penyesuaian sistem masih tergolong kurang efektif karena mekanisme pengelolaan yang diterapkan belum mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek adaptasi dalam teori efektivitas Duncan masih belum terpenuhi secara optimal.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Pengelolaan Sampah Di Desa Pakacangan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara

1. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pengelolaan Sampah

Salah satu kendala utama yang memengaruhi efektivitas pengelolaan sampah di Desa Pakacangan adalah masih terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai tata kelola sampah yang benar. Sebagian besar warga belum memahami pentingnya pemilahan antara sampah organik dan anorganik serta penerapan pengelolaan sampah sejak dari sumbernya. Kondisi tersebut diperparah oleh terbatasnya kegiatan edukasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga penyebaran informasi mengenai pengelolaan sampah belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dampaknya, kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan masih rendah dan kebiasaan membuang sampah pada lokasi yang tidak semestinya masih ditemukan. Keadaan tersebut menjadi salah satu faktor yang menghambat tercapainya pengelolaan sampah yang efektif di Desa Pakacangan.

b. Jadwal Pengangkutan Sampah Tidak Efektif

Pelaksanaan pengangkutan sampah yang belum berlangsung secara teratur turut menjadi kendala dalam penyelenggaraan pengelolaan sampah.

Frekuensi pelayanan yang masih terbatas belum mampu mengimbangi jumlah sampah rumah tangga yang dihasilkan setiap hari sehingga limbah sering menumpuk sebelum dilakukan pengangkutan. Kondisi tersebut mengakibatkan kebersihan lingkungan menurun, menimbulkan aroma yang kurang sedap, serta berpotensi menyebabkan pencemaran lingkungan. Selain itu, volume sampah yang diangkut menuju Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) masih relatif rendah dibandingkan wilayah lain di Kecamatan Amuntai Utara, yang menunjukkan bahwa sistem operasional pengangkutan belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, keterbatasan jadwal pelayanan menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas pengelolaan sampah di Desa Pakacangan.

c. Terbatasnya Kapasitas Angkut Pada Armada

Kapasitas armada pengangkut yang belum memadai juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pengelolaan sampah. Kendaraan operasional yang digunakan telah membantu proses pengangkutan, namun daya tampungnya masih terbatas sehingga belum mampu mengangkut seluruh volume sampah dalam satu kali perjalanan. Akibatnya, proses pelayanan harus dilakukan secara berulang yang menyebabkan waktu operasional menjadi lebih lama dan efisiensi kerja menurun. Keterbatasan tersebut berdampak pada masih adanya sampah yang belum dapat diangkut secara menyeluruh sehingga kebersihan lingkungan belum dapat dipertahankan secara optimal. Dengan demikian, kapasitas armada yang terbatas menjadi salah satu faktor yang mengurangi efektivitas penyelenggaraan pengelolaan sampah di Desa Pakacangan.

d. Terbatasnya Jumlah Bak Sampah

Ketersediaan tempat sampah yang belum merata di seluruh wilayah desa merupakan faktor lain yang menghambat keberhasilan pengelolaan sampah. Fasilitas penampungan memang telah disediakan pada beberapa lokasi, namun jumlahnya belum mencukupi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Masih terdapat kawasan permukiman yang belum memperoleh fasilitas tersebut sehingga warga mengalami kesulitan dalam membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Akibatnya, sampah sering diletakkan di depan rumah atau pada lokasi tertentu yang berpotensi menimbulkan penumpukan serta mengurangi kebersihan lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemerataan penyediaan tempat sampah masih perlu ditingkatkan agar sistem pengelolaan sampah dapat berlangsung lebih efektif di seluruh wilayah Desa Pakacangan.

2. Faktor Pendukung

a. Kerja Sama dengan Pemerintah

Kerja sama antara Pemerintah Desa Pakacangan dengan masyarakat menjadi salah satu unsur yang mendukung penyelenggaraan pengelolaan sampah. Sinergi tersebut telah diwujudkan melalui koordinasi antara aparatur desa, ketua RT, dan petugas kebersihan dalam pelaksanaan pelayanan

pengangkutan sampah. Keberadaan hubungan koordinatif tersebut menunjukkan adanya komitmen bersama untuk menjaga kebersihan lingkungan meskipun pelaksanaannya belum berlangsung secara optimal.

Meskipun demikian, kolaborasi yang terbangun masih memerlukan penguatan, terutama dalam aspek komunikasi, penyebarluasan informasi, serta pelibatan masyarakat secara lebih luas pada setiap tahapan pengelolaan sampah. Partisipasi warga belum sepenuhnya merata dan belum didukung oleh program kemitraan yang terencana maupun berkelanjutan. Selain itu, koordinasi yang telah dilaksanakan masih berfokus pada kegiatan operasional pengangkutan sampah sehingga belum berkembang ke arah kegiatan pemberdayaan masyarakat, edukasi lingkungan, maupun pengembangan inovasi pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Dengan demikian, kerja sama antara pemerintah desa dan masyarakat dapat dikategorikan sebagai faktor pendukung karena telah memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pengelolaan sampah. Namun, efektivitas kolaborasi tersebut masih perlu ditingkatkan melalui penguatan koordinasi, peningkatan komunikasi, perluasan keterlibatan masyarakat, serta pembentukan program bersama yang lebih terstruktur sehingga tujuan pengelolaan sampah dapat dicapai secara lebih optimal.

SIMPULAN

Efektivitas Pengelolaan Sampah di Desa Pakacangan dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah di desa tersebut kurang efektif. Dapat dilihat Pada variabel *pertama* Pencapaian Tujuan didapatkan indikator, ketepatan pelaksanaan kegiatan belum efektif, kejelasan kegiatan kurang efektif dan pencapaian sasaran belum efektif. variabel *Kedua* Integrasi didapatkan indikator, kerjasama antara pemerintah belum efektif, pelaksanaan sosialisasi pengelolaan sampah kurang efektif dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah cukup efektif. variabel *ketiga* Adaptasi didapatkan indikator, ketersediaan tenaga kerja cukup efektif, penyediaan sarana dan prasarana belum memadai dan penyesuaian sistem belum efektif.

Faktor yang mempengaruhi, Faktor Pendukung meliputi adanya kerja sama antara pemerintah. Faktor penghambat, meliputi Kurangnya Pengetahuan Masyarakat Pengelolaan sampah, Jadwal Pengangkutan Tidak Efektif, Terbatasnya kapasitas angkut pada armada dan Terbatasnya jumlah bak sampah.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Anonim. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan.

Anonim. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan.

Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Bali. (2020). *Pedoman teknis pengelolaan sampah berbasis sumber.*

Direktorat Jenderal Cipta Karya, K. P. (2016). *Tata Cara Penyelenggaraan Sistem Pengelolaan Sampah di Kawasan Perdesaan.*

Holimah, S., Sri Ayu Wahyuni, Sp., & Akhmad Suhariyono, Sp. (2024). *Pengelolaan Sampah Ramah Lingkungan*. Cerdas Ulet Kreatif.

Kodi Rina Mariani Gobai Batara Surya, P. (2021). *Pengelolaan Sampah Perkotaan*. Pusaka Almaida.

Nurhadi, M. (2024). *Pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan berkeadilan: Pengalaman dari pendampingan bank sampah & TPS 3R di Kota Semarang.* Yayasan Bina Karta Lestari (BINTARI).

Radhi, M., & Raudah, S. (2025). Efektivitas Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Panangkalaan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, *2*(2).

Ramadhani, M., Raudah, S., & Noorrahman, M. F. (2025). Efektivitas Pengelolaan Sampah pada Pasar Unggas Amuntai Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Kebijakan Publik*, *2*(2).

Treesje, K., & Londa, M. S. (2024). *Pengelolaan Sampah Kota*. Tahta Media Group.

Yudiyanto, Y. E. , & Tania, A. L. , & T. (2019). *Pengelolaan Sampah: Pengabdian Pendampingan di Kota Metro.* Sai Wawai Publishing.